

CUKUPKAH PEMBELAJARAN BIOLOGI MENUMBUHKAN PENGETAHUAN DAN SIKAP PEDULI KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA?

1* Iseu Laelasari, Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

2 Haqimatul Lubab

* Corresponding author E-mail: iseulaelasari@stainkudus.ac.id

Received: 10, 10.2022, Revised: 30, 11.2022, Accepted: 30, 11.2022.

ABSTRACT

The study aims to analyze level of knowledge and reproductive health care that growing through biology learning especially on reproductive system according to student's perspective. Researchers used cross-sectional method using samples of 98 students from three high schools in Kudus, selected by simple random sampling. Data collection uses 15 multiple choice questions and 20 questionnaires online through Google form and reinforced with in-dept interviews. Results have shown that biological learning is viewed as a good tool in facilitating students to acquire knowledge of reproductive system materials and reproductive health with rate score 79.58, but it has not been maximum enough to develop students' reproductive health care with rate score 62.82. The implications of research in education include the importance of integration of adolescence reproductive health education in school curriculum. Teachers need to continually strengthen and instruct students through learning, not only in the study of biology but also collaborate with other subjects as an effort to foster student care for reproductive health, in addition to strengthening and understanding material.

Keywords:

Biology Learning, Knowledge Level, Caring Attitude, Youth Health, Reproduction System

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap peduli kesehatan reproduksi yang tumbuh melalui pembelajaran biologi khususnya pembelajaran sistem reproduksi menurut perspektif siswa. Peneliti menggunakan metode coss-sectional dengan menggunakan sample sebanyak 98 siswa SMA kelas XI yang berasal dari 3 SMA di Kudus yang dipilih secara random. Pengumpulan data menggunakan instrumen utama berupa 15 soal *multiple choice* dan 20 questionnaire yang disebarakan secara online melalui *Google form* serta diperkuat dengan teknik *in-depth interview*. Hasil menunjukkan bahwa pembelajaran biologi dipandang sudah baik dalam memfasilitasi siswa untuk memperoleh pengetahuan tentang materi sistem dan kesehatan reproduksi dengan rerata skor 79.58, namun belum cukup maksimal untuk menumbuhkan sikap peduli kesehatan reproduksi remaja dengan rerata 62.82. Implikasi hasil penelitian dalam pendidikan berupa pentingnya dilakukan integrasi pendidikan kesehatan reproduksi remaja dalam kurikulum sekolah. Guru perlu memberikan penguatan dan arahan secara berkesinambungan kepada siswa melalui pembelajaran tidak hanya dalam pembelajaran biologi, tetapi juga berkolaborasi dengan mata pelajaran lainnya dalam upaya untuk menumbuhkan kepedulian siswa terhadap kesehatan reproduksi, disamping memberikan penguatan dan pemahaman materi.

Kata kunci:

Pembelajaran Biologi, Tingkat Pengetahuan, Sikap Peduli, Kesehatan Remaja, Sistem Reproduksi

PENDAHULUAN

Permasalahan yang dihadapi dalam rentang masa remaja diantaranya adalah kesehatan reproduksi, karena di masa ini seseorang telah mencapai masa puberitas yang ditandai dengan adanya perubahan fisik dan juga psikis (Lestari *et al*, 2021; Marni, 2013). Para remaja seharusnya sudah

memiliki pengetahuan mengenai pentingnya kesehatan reproduksi serta sikap peduli terhadap kesehatan reproduksi yang diantaranya dapat diperoleh melalui pendidikan (Darmadi, 2018).

Pendidikan mengenai kesehatan reproduksi sangatlah diperlukan bagi perkembangan siswa, khususnya pada usia

p-issn : 2355-7192; e-issn : 2613-9936
<http://ejournal.unsri.ac.id/index.php/fpb>

antara 12 sampai 21 tahun (Ernawati *et al.*, 2021). Siswa remaja membutuhkan perhatian secara khusus untuk memiliki pengetahuan serta kesadaran dalam merawat dan peduli terhadap kesehatan reproduksinya masing-masing.

Selain perubahan fisik dan psikis, masa remaja juga ditandai dengan perubahan pola pikir dan *curiosity* yang besar. Pada masa ini siswa menyukai banyak tantangan dan seringkali mengambil tindakan tanpa pemikiran yang matang dan tidak jarang berdampak pada masalah kesehatan reproduksi (BKKBN, 2013). Masalah kesehatan organ reproduksi yang muncul diantaranya berkaitan dengan perawatan organ reproduksi. Hasil survei demografi dan kesehatan Indonesia (SDKI) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa lebih dari 70% remaja laki-laki ataupun remaja perempuan memiliki pengetahuan yang minim mengenai cara merawat organ reproduksi (Kementerian Kesehatan, 2021). Hal tersebut karena belum optimalnya program pendidikan kesehatan reproduksi remaja yang ada saat ini (Utomo & McDoland, 2009).

Hasil survei Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengungkap bahwa 63% remaja siswa SMP dan SMA sudah pernah berhubungan seks pra-nikah, dan 21% diantaranya memilih untuk melakukan aborsi. Menurut survei Lembaga Perlindungan Anak (LPA) melaporkan bahwa 62,7% siswa SMP mengakui sudah tidak perawan, serta sekitar 97% siswa SMP dan SMA menyukai tontonan film dengan unsur pornografi. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang diperoleh siswa dipandang kurang memiliki dampak terhadap sikap siswa (Miswanto, 2014).

Terjadinya hubungan seks pra-nikah di usia remaja diakibatkan pengaruh lingkungan disekitar siswa. Pembelajaran moral ataupun karakter yang diterapkan di sekolah masih bersifat tekstualnya. Fokus capaian pembelajaran lebih menekankan pada capaian prestasi akademik dan kurang

memperhatikan perilaku para siswa sehingga tolak ukur keberhasilan suatu pembelajaran lebih ditekankan pada nilai akademik (Hayati *et al.*, 2019).

Berdasarkan fakta yang ada, dibutuhkan formasi mengenai bagaimana pendidikan di sekolah berhasil menumbuhkan pengetahuan dan sikap peduli kesehatan reproduksi remaja. Idealnya dalam suatu kegiatan pembelajaran tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan mencapai pemahaman siswa terkait materi yang diajarkan, tetapi juga dapat menumbuhkan kesadaran dan sikap peduli pada siswa sebagai capaian dari ranah afektif pembelajaran yang diwujudkan dalam bentuk moral ataupun karakter positif.

Kesadaran dan sikap peduli yang perlu ditumbuhkan berkaitan dengan sikap peduli kesehatan reproduksi yang dapat dibangun melalui kegiatan edukasi untuk melatih dan memperkenalkan pendidikan kesehatan reproduksi kepada siswa. Pendidikan kesehatan reproduksi (*sex education*) perlu diajarkan kepada siswa yang sudah mendekati usia remaja terutama pada siswa SMA, baik melalui pendidikan formal ataupun informal (Marcelina, 2021). Upaya untuk menumbuhkan moral dan karakter positif berkaitan dengan kesehatan reproduksi dapat diwujudkan dengan implementasi kurikulum pendidikan yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi dalam pelajaran, termasuk pada pembelajaran biologi (Rohmawati, 2020).

Pembelajaran biologi khususnya pada materi sistem reproduksi berpotensi untuk mengarahkan siswa memperoleh pengetahuan dan menumbuhkan sikap peduli terhadap kesehatan reproduksi. Pembelajaran biologi memiliki beberapa nilai karakter yang dapat ditanamkan kepada siswa yaitu sikap peduli terhadap kesehatan, peduli terhadap lingkungan, komunikatif, mandiri, toleransi, peduli sosial, religius, dan tanggung jawab. Nilai perilaku yang terdapat pada pembelajaran biologi dapat diperkuat yakni nilai peduli dan mementingkan kesehatan yang tergolong dalam pendidikan kesehatan

p-issn : 2355-7192; e-issn : 2613-9936
<http://ejournal.unsri.ac.id/index.php/fpb>
reproduksi (Romulo et al., 2014).

Berdasarkan hasil analisis terhadap tiga sampel Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Biologi mengenai materi sistem reproduksi, diperoleh data bahwa rancangan pembelajaran menekankan pada penyampaian materi sistem reproduksi, secara konten potensial untuk meningkatkan pengetahuan siswa terhadap materi sistem reproduksi. Informasi mengenai kesehatan reproduksi terbatas pada penyampaian materi mengenai kelainan pada sistem reproduksi. Berdasarkan hasil wawancara kepada tiga guru biologi yang berasal dari tiga sekolah yang berbeda diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran sistem reproduksi yang guru memasukan penanaman sikap dan karakter berkaitan dengan pentingnya kesehatan reproduksi walaupun tidak dijabarkan dalam RPP yang dibuat. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui apakah pembelajaran biologi di SMA sudah cukup untuk memberikan wawasan pengetahuan dan sikap peduli kesehatan reproduksi bagi siswa.

Menerapkan pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah secara berkesinambungan diharapkan dapat memupuk sikap peduli kesehatan reproduksi siswa. Berkaitan dengan hal tersebut diperlukan peran dan upaya guru dalam merancang serta mempraktikkan pendidikan kesehatan reproduksi tersebut agar mudah diterima oleh siswa sehingga bisa memberi manfaat berupa tambahan informasi mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi (Indriana et al., 2018). Mengajarkan pendidikan kesehatan reproduksi sekiranya dapat mengembangkan pengetahuan siswa terkait hal tersebut, sebab melalui pengetahuan yang diperoleh tentunya dapat mencegah siswa dari perilaku yang menyimpang dari moral dan etika seperti seks bebas, serta dapat mencegah terjangkitnya penyakit menular akibat hubungan seks (Hayati et al., 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengetahuan siswa terkait sistem reproduksi dan sikap peduli kesehatan reproduksi yang

tumbuh melalui pembelajaran biologi. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terutama dalam hal memberikan gambaran mengenai sejauh mana pembelajaran di sekolah berimplikasi terhadap pengetahuan dan sikap peduli siswa mengenai kesehatan reproduksi remaja

METODE DAN BAHAN

Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* untuk mengukur dan menggambarkan variable penelitian dalam satu waktu yang sama tanpa melihat adanya pengaruh dari variabel lainnya (Cohen et al., 2007). Sampel yang digunakan dalam penelitian sejumlah 98 siswa remaja Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XI terdiri dari 31 laki-laki dan 67 perempuan yang berasal dari 3 SMA di Kudus dan dipilih dengan memakai teknik *random sampling*.

Peneliti mengembangkan instrumen utama berupa 15 soal *multiple choice* untuk mengungkap pengetahuan siswa mengenai sistem reproduksi yang disusun dengan mengacu pada sub-materi sistem reproduksi dan kesehatan sistem reproduksi yakni: (1) struktur dan fungsi organ reproduksi pria, (2) struktur dan fungsi organ reproduksi wanita, (3) gametogenesis dan fertilisasi, (4) siklus menstruasi, (5) kelainan klinik sistem reproduksi dan (6) pemeliharaan kesehatan reproduksi dan kesehatan reproduksi.

Instrumen berikutnya berupa 20 *questionnaire* untuk memperoleh data mengenai sikap peduli kesehatan reproduksi yang tumbuh melalui pembelajaran biologi menurut perspektif responden, yang disusun dengan mengacu pada enam aspek yakni: (1) kesadaran memelihara kesehatan organ reproduksi, (2) upaya menjaga kebersihan serta kesehatan alat reproduksi, (3) *curiosity* terhadap informasi mendasar tentang masalah kesehatan reproduksi, (4) sikap dan kontrol diri menghindari perilaku menyimpang seksual, (5) kebiasaan menerapkan pola hidup yang mendukung kesehatan reproduksi, dan (6) internalisasi menjaga kesehatan reproduksi dalam bentuk rutinitas.

Semua instrumen telah divalidasi oleh ahli dan disebarikan secara online melalui *Google form* kepada responden. Peneliti juga menguatkan temuan data melalui teknik *in-depth interview* kepada 6 responden yang merupakan perwakilan dari setiap sekolah. Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif jenis tendensi sentral berupa penentuan *mean* dari data yang diperoleh untuk mengetahui rata-rata pengetahuan dan sikap peduli kesehatan siswa. Data mengenai pengetahuan siswa selanjutnya diinterpretasikan ke dalam kategori tingkat pengetahuan pada Tabel 1 yang dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\frac{(N \quad T_t \quad - \quad N \quad T \quad h)}{3} = \frac{(93,33 - 46,66)}{3} = 15,5$$

Tabel 1. Kategori Penentuan Tingkat Pengetahuan

Kategori	Rentang skor
Rendah	46,6 – 62,1
Sedang	62,2 – 77,7
Tinggi	X 77,8

(Sudjana, 2006)

Adapun data mengenai sikap peduli kesehatan reproduksi diinterpretasikan dengan mengacu pada kriteria yang dikelompokkan lebih rinci dilihat pada Tabel 2 dan dihitung dengan rumus yang sama sebagaimana kriteria tingkat pengetahuan.

Tabel 2. Kriteria Sikap Peduli Kesehatan Reproduksi

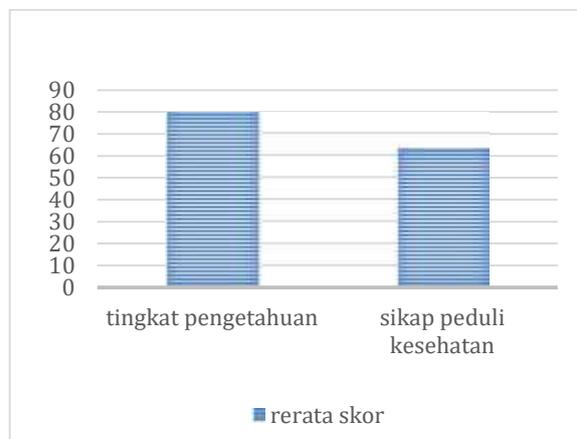
Kategori	Rentang skor
Kurang	53,75 – 65
Cukup	65,01 – 76,26
Baik	X 76,27

(Arikunto, 2010)

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh data mengenai rata-rata skor pengetahuan siswa (Gambar 1) mengenai sistem dan kesehatan reproduksi serta rata-rata sikap peduli kesehatan yang muncul sebagai implikasi dari pembelajaran

biologi khususnya pada materi sistem reproduksi menurut perspektif siswa.



Gambar 1. Rerata skor tingkat pengetahuan dan sikap peduli kesehatan

Adapun data deskriptif secara keseluruhan mengenai skor minimum dan maksimum tingkat pengetahuan dan sikap peduli kesehatan siswa disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Deskriptif Tingkat Pengetahuan dan Sikap Peduli Kesehatan

Variable	N	mean	min	max
Tingkat Pengetahuan	98	79.58	46.66	93.33
Sikap Peduli Kesehatan Reproduksi	98	62.82	53.75	87,50

Tingkat pengetahuan siswa mengenai sistem dan kesehatan reproduksi dapat dikelompokkan berdasarkan sub materi. Adapun persentase untuk setiap sub materi disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Sub Materi

No	Sub-Materi	Persentase (%)	Kategori
1	Struktur & fungsi organ reproduksi pria	89.78	Sangat tinggi
2	Struktur & fungsi organ reproduksi wanita	85.71	Sangat tinggi
3	Gametogenesis	76.53	Tinggi

No	Sub-Materi	Persentase (%)	Kategori
4	s dan fertilisasi Siklus menstruasi	72.44	Tinggi
5	Kelainan klinik sistem reproduksi	83.67	Tinggi
6	Pemeliha-raan keseha-tan reproduk-si	69.38	Medium

Begitupun untuk sikap peduli kesehatan reproduksi yang tumbuh sebagai implikasi dari hasil pembelajaran biologi dapat dikelompokkan berdasarkan aspek sikap peduli kesehatan yang disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Sikap Peduli Kesehatan Reproduksi Untuk Setiap Aspek

No	Aspek	Persentase (%)	Kategori
1.	Kesadaran memelihara kesehatan organ reproduksi	76,65	baik
2.	Upaya menjaga kebersihan serta kesehatan alat reproduksi	63.26	kurang
3.	<i>Curiosity</i> terhadap informasi mendasar tentang masalah kesehatan reproduksi	73.49	cukup
4.	Sikap dan kontrol diri menghindari perilaku menyimpang seksual	57.98	kurang
5.	Kebiasaan menerapkan pola hidup yang mendukung kesehatan reproduksi	53,55	kurang
6.	Internalisasi menjaga kesehatan reproduksi dalam bentuk rutinitas	52,04	kurang

PEMBAHASAN

Berdasarkan Gambar 1 dan Tabel 3 dapat diketahui bahwa rata-rata skor pengetahuan siswa mengenai materi sistem reproduksi dan kesehatan reproduksi sebesar 79.58 dengan kategori tingkat pengetahuan baik, sedangkan rerata skor sikap peduli kesehatan reproduksi sebesar 62.82 dengan kategori kurang. Hasil yang diperoleh menunjukkan menurut perspektif siswa pembelajaran sistem reproduksi dipandang sudah baik dalam hal memfasilitasi pengetahuan siswa mengenai materi sistem dan kesehatan reproduksi namun implikasinya dalam menumbuhkan sikap peduli kesehatan reproduksi belum cukup optimal. Hasil penelitian sesuai dengan temuan yang mengungkap bahwa tingkat pemahaman mengenai kesehatan reproduksi sudah tinggi (Indriana *et al.*, 2018), namun pembelajaran yang diperoleh siswa dipandang kurang memiliki dampak terhadap sikap siswa (Laelasari & Rahmawati, 2020; Miswanto, 2014).

Upaya optimal dari guru sangat dibutuhkan untuk dapat mengarahkan dan mengedukasi siswa sehingga menunjukkan sikap peduli kesehatan reproduksi dengan lebih baik lagi. Pembelajaran biologi dipandang potensial untuk memfasilitasi siswa untuk mengajarkan pendidikan seks yang erat kaitannya dengan kesehatan reproduksi (Kusmiyati *et al.*, 2020). Penerapan edukasi yang berkesinambungan kesehatan reproduksi yang dapat diintegrasikan dalam pembe-lajaran (Ernawati *et al.*, 2021). Upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan sikap peduli kesehatan reproduksi diantaranya dapat diwujudkan dengan penggunaan ragam media interaktif dalam rangka menarik minat dan perhatian siswa sehingga disamping materi dapat tersampaikan dengan baik, juga dapat berpengaruh untuk merubah perilaku dan sikap siswa terhadap kesehatan reproduksi menjadi lebih baik lagi (Lestari *et al.*, 2021).

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh bahwa sub-materi dengan persentase tertingg

p-issn : 2355-7192; e-issn : 2613-9936
<http://ejournal.unsri.ac.id/index.php/fpb>

berkaitan dengan pengetahuan siswa mengenai struktur dan fungsi organ reproduksi pria dan wanita. Informasi yang telah didapatkan siswa diantaranya meliputi ovarium sebagai tempat penghasil ovum melalui proses oogenesis, penghasil hormon estrogen dan progesterone, uterus sebagai tempat implantasi embrio dan tempat peluruhan darah menstruasi, testis sebagai penghasil sperma melalui spermatogenesis dan juga menghasilkan hormon testosterone yang berkontribusi dalam mempengaruhi ciri sex primer dan sekunder pada pria. Siswa memperoleh pengetahuan mengenai struktur dan fungsi dari organ reproduksi lainnya, baik organ eksternal ataupun internal pada pria dan wanita. Tingginya persentase karena pada tingkat MTs/SMP siswa sudah mempelajari materi terkait struktur dan fungsi organ reproduksi (Hayati *et al.*, 2019).

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh bahwa aspek kesadaran siswa untuk memelihara kesehatan organ reproduksi yang tumbuh melalui pembelajaran biologi merupakan aspek sikap yang muncul dengan persentase tertinggi. Melalui pembelajaran biologi, kesadaran siswa dapat diasah dan semakin diperkuat dalam diri siswa. Kesadaran yang dimiliki siswa belum tentu menunjukkan pencapaian ranah sikap dengan jenjang yang lebih tinggi seperti implementasi, pembiasaan, kontrol diri dan internalisasi. Terbukti dari rendahnya persentase sikap peduli kesehatan reproduksi pada aspek upaya menjaga kebersihan serta kesehatan alat reproduksi, sikap dan kontrol diri menghindari perilaku menyimpang seksual, kebiasaan menerapkan pola hidup yang mendukung kesehatan reproduksi, dan internalisasi menjaga kesehatan reproduksi dalam bentuk rutinitas.

Perspektif siswa mengenai pembelajaran biologi dipandang belum dapat mengoptimalkan munculnya sikap kepedulian terhadap kesehatan reproduksi. Pendidikan mengenai kesehatan reproduksi yang diperoleh siswa melalui pembelajaran di sekolah belum cukup untuk menguatkan

karakter dan sikap peduli siswa yang mengakibatkan masih adanya siswa yang berhadapan dengan masalah penyimpangan seksual (Vicky, 2012).

Siswa sudah mulai menerapkan sikap peduli kesehatan reproduksi dalam kehidupan sehari-hari misalnya dengan membiasakan mandi minimal dua kali dalam sehari, membersihkan alat vital bagian eksternal sewaktu mandi dengan sabun yang pH yang sesuai, rutin mengganti celana dalam setelah mandi, mengurangi penggunaan celana dalam yang ketat, membiasakan konsumsi makanan sehat, pola tidur dan olahraga yang teratur dan berupaya menghindari pergaulan bebas dan tontonan yang berbau unsur pornografi.

Upaya dalam rangka meningkatkan kesadaran siswa untuk dapat membiasakan dan mengimplementasikan sikap peduli kesehatan, diarahkan dalam pembelajaran biologi guru tidak hanya menerangkan mengenai struktur organ reproduksi beserta fungsinya, beragam fungsi hormone reproduksi, penyakit yang berhubungan dengan sistem reproduksi, dan materi lainnya yang terbatas pada kajian dan pembahasan teoritis. Hal yang lebih penting adalah bagaimana guru senantiasa mengingatkan, menasehati, mengayomi dan mengarahkan siswa untuk memunculkan dan membiasakan pengetahuan yang mereka miliki yang diwujudkan dalam perilaku dan sikap peduli terhadap kesehatan organ reproduksi dalam kehidupan sehari-hari. (Nurhamsyah *et al.*, 2015).

Penyampaian materi tentang sistem reproduksi ataupun kesehatan reproduksi remaja dipandang masih kurang cukup untuk mencegah siswa untuk tidak melakukan sikap yang beresiko terhadap kesehatan reproduksi, atau perilaku menyimpang terhadap kesehatan reproduksi yang merupakan bagian dari karakter peduli kesehatan (Noveri, 2020). Upaya menumbuhkan karakter peduli kesehatan reproduksi remaja diperlukan juga adanya penyediaan layanan informasi dan konseling mengenai kesehatan reproduksi supaya dapat

menyokong para siswa dalam memastikan pilihan masa depannya (Marcelina, 2021; Pratiwi *et al*, 2020). Setiap siswa berhak untuk mendapatkan informasi, bimbingan dan arahan mengenai kesehatan reproduksi mereka (Hayati *et al.*, 2019). Melalui layanan informasi yang diberikan secara sistematis dan secara benar juga dapat mengarahkan siswa untuk menghindari sesuatu yang seharusnya tidak terjadi, serta mengarahkan siswa untuk lebih bertanggung jawab serta menumbuhkan kesadaran dan sikap peduli terhadap kesehatan reproduksinya (Ernawati *et al.*, 2021).

Kolaborasi antara sikap peduli dan pengetahuan siswa mengenai kesehatan reproduksi dapat membekali siswa remaja supaya dapat menyaring, memilih dan menghindari berbagai aktivitas ataupun kondisi yang dipandang tidak mendukung kesehatan reproduksi baik secara mental, sosial ataupun fisik yang berhubungan dalam proses reproduksi (Kementrian Kesehatan, 2021). Pengetahuan kesehatan reproduksi juga dipandang penting untuk menghindari dampak negatif yang muncul baik untuk menjaga diri sendiri ataupun orang lain yang berada di lingkungan terdekat siswa. (Laelasari *et al.*, 2021; Romulo *et al.*, 2014).

KESIMPULAN

Pembelajaran biologi di SMA dapat menumbuhkan tingkat pengetahuan siswa mengenai materi sistem reproduksi dan kesehatan reproduksi dengan kategori baik, namun dipandang belum cukup optimal untuk dapat menumbuhkan sikap peduli siswa terhadap kesehatan reproduksi masing-masing. Guru perlu mengupayakan rencana dan implementasi pembelajaran untuk dapat meningkatkan kesadaran dan sikap peduli kesehatan siswa melalui optimalisasi proses pembelajaran sistem reproduksi ataupun materi biologi lainnya yang tidak hanya menekankan pada penyampaian materi tetapi juga menitik beratkan pada upaya membangun sikap siswa dan mewujudkannya dalam bentuk implementasi dalam pembiasaan diri dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini memberikan implikasi dalam hal realisasi pendidikan kesehatan reproduksi yang dapat diintegrasikan kedalam berbagai mata pelajaran dan disampaikan selama proses pembelajaran secara sistematis dan berkesinambungan. Penelitian ini terbatas dalam hal mengungkap gambaran mengenai tingkat pengetahuan dan sikap peduli kesehatan reproduksi yang muncul sebagai implikasi dari hasil pembelajaran biologi menurut perspektif siswa. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang menyebabkan belum optimalnya kontribusi pembelajaran biologi dalam menumbuhkan sikap peduli kesehatan reproduksi remaja, serta beragam metode ataupun upaya untuk semakin meningkatkan sikap kepedulian siswa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh responden dan pihak sekolah yang telah membantu peneliti dalam mengumpulkan data. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada validator yang telah membantu memvalidasi instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.

REFERENSI

- Nurhamsyah, D., Mendri, N. K., & Wahyuningsih, M. (2017). Pengaruh edukasi terhadap perubahan pengetahuan dan sikap mahasiswa tentang triad kesehatan reproduksi remaja (krr) di fakultas ilmu sosial dan ekonomi universitas respati yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 2(2).
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BKKBN. (2013). *Bimbingan Teknis Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas yang Komperhensif*. Jakarta: BKKBN, Unesco Office.
- Cohen, L., Manion, L., & Morisson, K. (2007). *Research Methods in Education*. New York: Routledge.

Darmadi. (2018). *Remaja dan Seks*. Lampung: Guepedia.

Ernawati, D., Arini, D., Hastuti, P., Saidah, Q., Budiarti, A., Fatimawati, I., & Faridah, F. (2021). Pendidikan Kesehatan dalam Meningkatkan Pengetahuan Siswa Kelas 10 Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Hang Tuah 1 Surabaya. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat Perguruan Tinggi Mengabdikan Menuju Desa Mandiri*, 1 (1). Surabaya: UNESA.

Hayati, H., Chastanti, I., & Harahap, R. D. (2019). Analisis pemahaman mahasiswa tentang pendidikan seks dalam membentuk karakter peduli kesehatan pada pembelajaran biologi. *Jurnal Pelita Pendidikan, Jurnal of Biology Education*, 7(2), 087-093.

Indriana, F., Nurdin, S., & Rosita, D. (2018). Analisis pemahaman mahasiswa terhadap kesehatan reproduksi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 3(4),1-8.

Kementerian Kesehatan. (2021). *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.

Kusmiyati, K., Khairuddin, & Sedijani. (2020). Pengenalan struktur fungsi organ reproduksi sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 3(3),182-188.

Laelasari, I., Auliana, A., Fadlillah, S., & Sobah, N. (2021). *Knowledge Level Analysis of Pre-Service Biology Teacher on Fact and Myth Down Syndrome*. 5(1), 29–34.

Laelasari, I., & Rahmawati, A. (2020). Analisis penerapan model problem based learning dalam mengembangkan sikap peduli lingkungan siswa pada materi pencemaran lingkungan. *Journal of Biological Education and Science*, 1(2), 76–81.

Lestari, Y. D., Permatasari, L., & Hamidah, N. (2021). Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi remaja melalui media animasi terhadap perubahan pengetahuan dan sikap

pada siswi smp di pondok pesantren nurul jadid. *Ovary Midwifery Journal*, 3(1), 1–9.

Marcelina. (2021). *Pentingnya menjaga kesehatan organ reproduksi terutama bagi kalangan remaja*. Surabaya: Universitas Airlangga.

Marni. (2013). *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Miswanto, M. (2014). Pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas remaja. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(2), 111–121.

Noveri, A. (2020). *Kesehatan Reproduksi Remaja*. Universitas Sultan Agung.

Pratiwi, B., & Puspito, Hapsari, K. (2020). Kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam pemanfaatan youtube sebagai media pembelajaran bahasa indonesia. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 282–289.

Rohmawati. (2020). Masalah kesehatan reproduksi remaja. *Webinar Seri 4, Stikes Muhammadiyah*. Klaten.

Romulo, H. M., Akbar, S. N., & Mayangsari, M. D. (2014). Peranan pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual remaja. *Jurnal Ecopsy*, 1(4).

Sudjana, N. (2006). *Metode Statistik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Utomo, I. D., & McDoland, P. (2009). Adolescent reproductive health in indonesia: contested values and policy inaction. *Family Planning Journal*, 40(2), 133–146.

Vicky, N. (2012). Pemahaman siswa mengenai kesehatan reproduksi remaja melalui layanan informasi. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 1(1), 1-9.